

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi saham sangat rentan terhadap situasi politik dan ekonomi. Bursa saham akan bereaksi apabila terjadi konflik di suatu negara. Naik turunnya harga saham dapat juga bergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham di pasar modal. Dalam berinvestasi pada saham suatu perusahaan, seorang investor berarti ikut serta memiliki perusahaan dengan tidak terlibat langsung dalam manajemen perusahaan, oleh karena itu secara terbuka perusahaan harus diketahui kinerjanya oleh investor, **(Lisandri dan Adawiyah, 2013)**.

Saham banyak dijadikan sebagai pilihan oleh investor untuk memperoleh laba atau *return* yang besar karena menurut para investor tersebut saham dapat memberikan keuntungan yang menarik, keuntungan tersebut diperoleh dari pembagian dividen dan kenaikan harga saham. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, harganya semakin naik dan sebaliknya, **(Susilowati, 2016)**. Untuk itulah para investor memerlukan informasi yang akurat sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi, informasi tersebut salah satunya dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang baik dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang. Laporan keuangan bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi harga sahamnya karena informasi dari

laporan keuangan akan mempengaruhi keputusan para investor menanamkan modalnya. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka akan semakin berminat investor untuk menanamkan modalnya dan begitu juga sebaliknya, **(Susilowati, 2016).**

Seperti kasus yang terjadi pada PT Dutasari Citralaras, dimana Staf Administrasi Keuangan PT Dutasari Citralaras, Budi Margono, mengaku diperintahkan bosnya Roni Wijaya (Direktur Operasional PT DCL) dan Machfud Suroso (Direktur Utama PT DCL) untuk mencari auditor yang dapat membuat laporan keuangan palsu. Laporan tersebut digunakan untuk menyamarkan duit ijon proyek yang diberikan kepada Kementerian Pemuda dan Olahraga Nasional (P3SON) Hambalang. Roni dan Machfud diketahui memerintahkan adanya manipulasi laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat merugi.

Padahal, menurut kesaksian Budi, faktanya PT DCL tak merugi. Untuk menggarap laporan fiktif tersebut, PT DCL memberikan duit senilai Rp 125 juta kepada Yahya Novanto, seorang broker auditor. Salah satu poin yang dimanipulasi yakni penggunaan duit ijon untuk menyuap Sekretaris Menpora, Wafid Muharram. Duit tersebut realitanya merupakan duit dari kantong PT DCL. Namun dalam kuitansi sengaja dibuat sebagai bentuk hutang dari PT Dian Kartika Jaya. Alhasil negara merugi Rp 465 miliar rupiah. Dari total angka tersebut, duit panas senilai Rp 46,5 miliar dikantongi Machfud sementara sisanya diterima oleh sejumlah pihak, **(cnnindonesia.com/2015).**

Begitu juga dengan kasus yang terjadi pada PT SUNPRIMA NUSANTARA PEMBIAYAAN (PT SNP) dimana OJK memberikan sanksi

administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada AP dan KAP yang mengaudit Laporan Keuangan tahunan PT SNP. Dimana laporan keuangan PT SNP yang dikeluarkan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, sedangkan hasil pemeriksaan ojk menyatakan laporan tersebut tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. PT SNP Finance terungkap melakukan pembobolan terhadap 14 bank untuk pendanaan kredit dan menerbitkan Medium Term Notes (MTN) yang berpotensi mengalami gagal bayar atau menjadi kredit bermasalah. OJK mencatat, nilai pembobolan dana oleh SNP Finance mencapai Rp 2,4 triliun, **(liputan6.com/2018)**.

Dari kedua kasus diatas dapat di simpulkan bahwa informasi kinerja keuangan salah satu indikator yang dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan. Laporan keuangan menyajikan pengungkapan bagaimana kondisi perusahaan sebelumnya, perusahaan saat ini dan perusahaan di masa depan. Laporan keuangan dibuat oleh manajer dengan kualitas yang efektif dan efisien agar informasi yang di hasilkan laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Namun tidak jarang pihak manajemen perusahaan membuat laporan keuangan salah saji untuk pihak yang mempunyai kepentingan. Dimana salah saji terhadap laporan keuangan tidak hanya berdampak terhadap perusahaan saja tetapi juga terhadap negara. Dengan histori laporan keuangan yang buruk maka pihak investor akan berpikir ulang untuk melakukan investasi.

Selain laporan keuangan hal lain yang menjadi perhatian bagi investor atau pihak lain yaitu adanya pengharapan *return* yang terbaik, oleh sebab itu untuk menentukan pilihan saham yang tepat perlu dilakukan analisis fundamental yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan laba bersih sehingga harga saham perusahaan menjadi tinggi. Dalam pasar modal sering terdengar aksi korporasi perusahaan atau *corporate action*. Aksi korporasi menjadi salah satu informasi yang ditunggu investor sebab aksi korporasi berpengaruh langsung terhadap kepemilikan saham para pemegang saham, **(sahamok.com, 2018)**.

Aksi korporasi perusahaan dapat mempengaruhi pergerakan saham baik akan menyebabkan penurunan maupun kenaikan harga saham tersebut. Aksi korporasi yang dilakukan perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap jumlah saham, harga saham dan pemegang saham dan aksi korporasi memberikan hak kepada seluruh pemegang saham. Aksi korporasi yang berpengaruh terhadap saham seperti pembagian dividen saham, stock split, reverse stock split, saham bonus, buy back, dan right issue. Sedangkan aksi korporasi yang berupa restrukturisasi perusahaan seperti merger, akuisisi, tender offer, dan spin off. **(www.seputarforex.com)**.

Seperti pada perusahaan PT Pertamina (Persero), dimana seluruh aspek dalam operasional maupun kegiatan yang dilakukan PT Pertamina (Persero) dipastikan terus di bawah pantauan pemerintah. Hal ini diungkapkan untuk

menanggapi kekhawatiran terhadap rencana aksi korporasi Pertamina, di mana salah satunya berbagi hak partisipasi atau participating interest di blok-mlok migas yang dimiliki perusahaan pelat merah tersebut. Direktur Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Askolani menjelaskan, hal yang dibicarakan dalam rapat koordinasi termasuk membahas kondisi terkini dan tantangannya.

Meski tidak dijelaskan secara spesifik apa yang dibicarakan, Askolani menyebut pemerintah mengacu dari kondisi aktual untuk mengambil kebijakan dalam rangka menopang Pertamina agar tetap sehat sekaligus bisa menunaikan tugas dari pemerintah di bidang migas. Terhadap ramai isu Pertamina hendak jual aset karena mengalami kesulitan keuangan, Askolani memastikan itu bukan hal yang baru. Langkah atau aksi korporasi tersebut merupakan bagian dari regulasi yang sudah ada, sehingga Pertamina sebenarnya tinggal melaksanakan saja. Sebelumnya diberitakan, setidaknya ada empat poin aksi korporasi Pertamina.

Pertama, share down aset hulu selektif yang tidak terbatas pada participating interest, saham kepemilikan, dan bentuk lain dengan tetap menjaga pengendalian Pertamina untuk aset strategis. Kedua, spin off bisnis RU IV Cilacap dan Unit Bisnis RU V Balikpapan ke anak perusahaan dan potensi farm in mitra di anak perusahaan tersebut yang sejalan dengan rencana Refinery Development Master Plan (RDMP). Ketiga, investasi tambahan untuk memperluas jaringan penjualan bahan bakar minyak umum dengan harga keekonomian seperti Pertashop. Terakhir, peninjauan ulang kebijakan perusahaan yang bisa berdampak signifikan terhadap keuangan perusahaan tanpa mengurangi esensi tujuan awal korporasi (**Liputan6.com/ 2018**).

Begitu juga dengan PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) memperkuat struktur permodalan dan mendanai rencana ekspansi ke depan. Direktur PT Bumi Serpong Damai Tbk, Hermawan Wijaya menuturkan, perseroan akan melakukan pembelian kembali saham (*buyback*) dan penambahan modal tanpa memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *private placement*. Hal itu telah disetujui dalam rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB).

Perseroan akan buyback saham sebanyak-banyaknya 10 persen atau 1,92 miliar saham yang beredar di pasar dengan alokasi dana Rp 3,3 triliun. Aksi *buyback* dengan periode selama 18 bulan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor di pasar modal. Pada penutupan perdagangan saham sesi pertama, PT Bumi Serpong Damai Tbk turun 4,24 persen ke posisi Rp 1.580 per saham. Total frekuensi perdagangan saham 1.510 kali dengan nilai transaksi Rp 7 miliar.

Sebelumnya, PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), perusahaan properti akan melakukan penambahan modal tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *private placement* dengan menerbitkan 10 persen saham dari modal disetor perseroan. Jumlah saham diterbitkan maksimum 1,92 miliar saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham. Mengutip keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti ditulis Selasa 22 Mei 2018, harga pelaksanaan *private placement* sebesar Rp 1.698 per saham. Jadi dana yang diperoleh dari hasil *private placement* sekitar Rp 3,26 triliun.

Perseroan mengembangkan kegiatan usaha sehingga perlu perkuat struktur modal dan menambah likuiditas saham. Oleh karena itu, perseroan menerbitkan

10 persen saham dari modal disetor dalam jangka waktu dua tahun. Perseroan akan menggunakan dana hasil private placement untuk pembelian tanah, pengembangan proyek, infrastruktur, juga sebagai cadangan dana operasional perseroan. Dana hasil private placement itu akan digunakan untuk entitas anak usaha perseroan. Perseroan akan mengalirkan dana melalui bentuk penyertaan modal ke entitas anak usaha. Untuk menggelar aksi korporasi tersebut, perseroan akan meminta persetujuan pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada 27 Juni 2018 (**Liputan6.com/ 2018**).

Dari kedua kasus diatas dapat disimpulkan bahwa aksi korporasi mencakup kebijakan manajemen yang berkaitan dengan pendanaan investasi dan operasi perusahaan, manajemen dituntut untuk menghasilkan keputusan pendanaan. Pada kasus pertama PT Pertamina melakukan 4 point aksi korporasi sedangkan pada PT Bumi Serpong Damai Tbk aksi korporasi yang dilakukan yaitu *buyback* dan *private placement* atau HMETD. Aksi korporasi yang dilakukan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap kepentingan pemegang saham, perbedaan tersebut dalam wujud perubahan jumlah saham yang beredar maupun harga saham. Oleh karena itu setiap keputusan aksi korporasi harus mendapat persetujuan pemegang saham baik dalam forum RUPS atau RUPSLB, (Seleh basir dan hendry M. Fakhrudin, 2005).

Perusahaan yang ingin melakukan pengembangan dapat melakukan beberapa bentuk aksi korporasi yang bertujuan untuk memperbaiki atau menunjukkan performa perusahaan serta bertujuan untuk mendapatkan dana dari pasar modal, karena aksi koporasi selalu ditunggu oleh investor dan seringkali

berdampak positif bagi kinerja perusahaan. Perusahaan yang melakukan aksi korporasi salah satunya dapat dilakukan dengan suatu penawaran umum dan penawaran terbatas kepada pemegang saham lama atau investor, (**Bella Ratna Syafierra, 2017**).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan **Maulana Firman, (2014)** hasil penelitian menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham, begitu juga dengan **Giovani Budialim, (2013)** dimana kinerja keuangan berpengaruh terhadap *return* saham, selain itu penelitian yang dilakukan oleh **Ibnu Khajar, (2016)** juga menunjukkan hasil dimana aksi korporasi perusahaan berpengaruh terhadap harga saham dan **Selamet Riyadi dan Selvi Andrefa, (2013)** juga menunjukkan hasil dimana aksi korporasi perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan **Rivaldo luhukay, dkk, (2016)** dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian oleh **Susilowati, (2016)** juga menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diajukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Aksi Korporasi Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Dividen Sebagai Variabel Kontrol Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa identifikasi masalah yaitu :

1. Minimnya kualitas kinerja keuangan di dalam setiap perusahaan sehingga membedakan cara pandang investor.
2. Tingkat inflasi Indonesia lebih tinggi dibanding negara-negara berkembang lain sehingga mempengaruhi harga saham.
3. Aksi korporasi mengakibatkan penurunan terhadap nilai nominal perusahaan.
4. Masih terdapatnya salah saji dalam laporan keuangan mengakibatkan kerugian terhadap perusahaan dalam pengambilan keputusan.
5. Masih kurangnya pemahaman investor terhadap aksi korporasi perusahaan.
6. Perbedaan kepentingan para pihak dan kepemilikan saham dalam perusahaan seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan.
7. Rendahnya kualitas laporan keuangan disebabkan belum adanya penerapan sistem informasi akuntansi keuangan.
8. Masih terdapat kecurangan yang dilakukan pihak manajemen dan auditor terhadap laporan keuangan.
9. Kurangnya dana perusahaan yang mengharuskan perusahaan melakukan aksi korporasi.
10. Dalam pengumuman dividen perusahaan belum mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap harga saham.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka ada beberapa masalah yang dibatasi didalam penelitian ini agar terarah dan masalah yang dihadapi tidak meluas oleh karena itu penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan “Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Aksi Korporasi Perusahaan Terhadap Harga Saham dengan dividen sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas maka permasalahan yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimanakah Pengaruh *Curent Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
2. Bagaimanakah Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
3. Bagaimanakah Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
4. Bagaimanakah Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
5. Bagaimanakah Pengaruh Aksi Korporasi Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?

6. Bagaimanakah pengaruh kinerja keuangan dan Aksi Korporasi Perusahaan Secara Bersama-Sama terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu sbb :

1. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh *Curent Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
2. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
3. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham ada Perusahaan Dagang ang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
4. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
5. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh Aksi Korporasi Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
6. Untuk Mengetahui dan Mengestimasi Pengaruh Kinerja Keuangan dan Aksi Korporasi Perusahaan Secara Bersama-Sama terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan transparan bagi pengguna laporan keuangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi sebagai bahan pemikiran yang bermanfaat yang dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kinerja keuangan dan aksi korporasi perusahaan terhadap harga saham.

3. Bagi Akademik

Diharapkan menjadi salah satu masukan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh kinerja keuangan dan aksi korporasi perusahaan terhadap harga saham.